



Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Literasi Digital Siswa di SMAN 12 Tanjung Jabung Barat

Masita¹, Amirul Mukminin², Hansein Arif Wijaya³

^{1,2,3}Prodi Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia.

Email corresponding: masitaannaila@gmail.com

Article Info

Received:

5/7/2026

Accepted:

7/9/2026

Published:

10/10/2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan minat literasi digital siswa di SMAN 12 Tanjung Jabung Barat, mengetahui faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis dampak dari penerapan strategi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan kepala sekolah sebagai informan utama serta guru dan siswa sebagai informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dilakukan melalui perumusan visi berbasis teknologi, penyediaan fasilitas digital seperti laboratorium TIK dan WiFi, pemberian motivasi kepada guru dan siswa, serta penerapan program literasi digital dalam pembelajaran. Faktor pendukung meliputi dukungan guru, fasilitas sekolah, dan antusiasme siswa terhadap teknologi, sedangkan faktor penghambat berupa gangguan jaringan internet dan keterbatasan sarana.

Kata Kunci: Strategi kepala sekolah, minat, literasi digital.

Abstract: This study aims to describe the principal's strategies in improving students' interest in digital literacy at SMAN 12 Tanjung Jabung Barat, identify the supporting and inhibiting factors, and analyze the impact of the implemented strategies. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal as the main informant, while teachers and students served as supporting informants. The results showed that the principal's strategies were implemented through the formulation of a technology-based vision, the provision of digital facilities such as ICT laboratories and WiFi access, motivation for teachers and students, and the implementation of digital literacy programs in the learning process. Supporting factors included teacher support, adequate school facilities, and students' enthusiasm toward technology, while inhibiting factors included unstable internet networks and limited facilities.

Keywords: Principal strategy, interest, digital literacy.

Pendahuluan

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pentingnya literasi digital di sekolah. Penelitian Dewi Safitri dan Haq (2022) menjelaskan strategi sekolah dalam meningkatkan literasi digital melalui penguatan kapasitas guru dan penyediaan akses sumber belajar digital. Penelitian Wulansari dan Amalia (2024) berfokus pada penerapan Smart School melalui pengembangan sarana digital dan pelatihan guru. Sementara itu, Mahfudh dan Imron (2020) meneliti strategi kepala sekolah dalam meningkatkan literasi membaca konvensional. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menyoroti aspek teknis penggunaan teknologi dan belum secara khusus mengkaji bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan minat literasi digital siswa.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat kebaruan penelitian yang terletak pada fokus kajian mengenai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan minat literasi digital siswa melalui pendekatan kepemimpinan, motivasi, serta penciptaan budaya literasi digital di sekolah. Penelitian ini tidak hanya membahas penggunaan teknologi, tetapi juga menekankan peran kepala sekolah sebagai penggerak utama dalam membangun semangat siswa untuk aktif, kreatif, dan kritis dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana belajar. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan minat literasi digital siswa serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 12 Tanjung Jabung Barat yang telah menerapkan berbagai upaya pengembangan literasi digital melalui penggunaan media pembelajaran digital, penyediaan fasilitas teknologi, dan kebijakan penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran.

Teori

Literasi digital merupakan kemampuan membaca dan menulis yang dilakukan melalui penggunaan perangkat teknologi dalam format digital (Irhandayaningsih, 2020). Konsep ini bersifat multidimensi karena tidak hanya mencakup keterampilan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi juga integrasi pengetahuan, sikap, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta keterampilan sosial dan belajar mandiri (Wang & Si, 2023). Gilster (1997) dalam Hendaryan dkk. (2022) menambahkan bahwa literasi digital juga mencakup sikap dan pemahaman dalam mengelola serta menyampaikan informasi secara efisien melalui berbagai media dan format.

Naila dkk. (2021) mendefinisikan literasi digital sebagai keterampilan untuk mencari, menilai, menggunakan, dan mengembangkan informasi secara bijaksana, cerdas, akurat, dan sesuai hukum. Sementara Yusuf dkk. (2019) menegaskan bahwa literasi digital memungkinkan individu untuk hidup, belajar, dan berkembang dalam masyarakat digital. Secara yuridis, pengembangan literasi digital didukung oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Pasal 3 dan 35) dan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 20), yang mewajibkan satuan pendidikan memfasilitasi peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Dari berbagai definisi tersebut, literasi digital dapat disimpulkan sebagai kemampuan menggunakan teknologi digital secara efektif dalam mencari, memahami, menilai, dan mengelola informasi, yang mencakup tidak hanya aspek teknis tetapi juga sikap kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

Minat Literasi Digital

Minat adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu yang berdampak pada motivasi dan pertumbuhan bakat (Elendiana, 2020; Anggraini dkk., 2020). Dalam konteks literasi digital, Mastiyanto dkk. (2024) mendefinisikan minat literasi digital sebagai kecenderungan dan keinginan siswa untuk secara aktif menggunakan teknologi digital dalam memperoleh, memahami, menilai, dan menciptakan informasi, suatu aspek krusial bagi siswa sebagai pembelajar mandiri di era digital. Berdasarkan teori Hurlock (1980), minat diukur melalui tiga indikator. Pertama, Perhatian (*Attention*), yaitu ketertarikan awal siswa terhadap media digital seperti video pembelajaran, e-book, atau platform daring, yang tumbuh ketika sekolah menyediakan sarana teknologi dan bimbingan yang memadai (Haeroni, 2023). Kedua, Keterlibatan/Partisipasi (*Engagement*), yaitu keaktifan siswa dalam kegiatan belajar digital yang bermakna. Arsyad dkk. (2023) dan Sudarjat dkk. (2025) menyatakan bahwa penggunaan literasi digital dalam pembelajaran meningkatkan motivasi karena memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan relevan. Ketiga, Frekuensi (*Frequency of Activities*), yaitu

intensitas penggunaan sumber digital secara mandiri seperti membaca artikel daring, mengakses e-book, atau memanfaatkan platform digital untuk belajar (Ritonga, 2024).

Hidayati dkk. (2024) menegaskan bahwa semakin mahir siswa mengelola informasi digital, semakin besar pula minat dan partisipasi mereka. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan suasana yang mendukung eksplorasi digital, menyediakan fasilitas memadai, serta membimbing siswa dalam menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab. Jadi, dapat disimpulkan bahwa minat literasi digital adalah kecenderungan siswa untuk tertarik, terlibat, dan aktif menggunakan teknologi digital dalam kegiatan belajar. Minat tersebut ditunjukkan melalui perhatian terhadap media digital, keterlibatan dalam pembelajaran berbasis teknologi, serta frekuensi penggunaan sumber digital secara mandiri. Minat literasi digital siswa dapat berkembang apabila didukung oleh kemampuan pengelolaan informasi digital, fasilitas sekolah yang memadai, serta bimbingan guru dalam penggunaan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab.

Literasi Digital Siswa

Menurut Pratama dan Putri (2021), literasi digital siswa adalah kemampuan memanfaatkan teknologi digital secara efisien untuk menemukan, mengolah, dan menyampaikan informasi guna mendukung proses pembelajaran. Siswa dengan literasi digital yang baik cenderung lebih proaktif mencari sumber belajar, mampu menyeleksi informasi yang relevan, dan tidak mudah terpengaruh oleh data yang tidak valid. Asmayani (2024) menyatakan bahwa literasi digital mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam menggunakan media digital. Lebih lanjut, Ramadhan (2023) menjelaskan bahwa literasi digital membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses memilah, menganalisis, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Putri dan Anggraeni (2022) menambahkan bahwa literasi digital juga memudahkan kolaborasi siswa melalui berbagai platform pembelajaran digital. Sari dan Mazaimi (2024) menegaskan bahwa literasi digital merupakan kompetensi abad ke-21 yang mempersiapkan siswa menghadapi pembelajaran berbasis teknologi dan tuntutan global.

Strategi Kepala Sekolah

Strategi adalah metode menyeluruh yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan koordinasi berbagai kegiatan secara sistematis untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Burhanudin, 2005; Banun dkk., 2016). Dalam konteks pendidikan, strategi sekolah merupakan rangkaian kebijakan yang dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal guna meningkatkan mutu pendidikan dan mewujudkan visi serta misi sekolah (Fatikah & Fildayanti, 2019). Kepala sekolah adalah pemimpin lembaga pendidikan yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan pendidikan, administrasi, pengembangan staf, serta pengelolaan fasilitas sekolah, sebagaimana diatur dalam PP No. 28 Tahun 1990 Pasal 12 ayat 1. Darma dan Julkifli (2021) menegaskan bahwa kapasitas intelektual, emosional, spiritual, dan sosial kepala sekolah berpengaruh besar terhadap efektivitas kepemimpinannya. Sebagai leader, kepala sekolah harus mampu memberikan arahan, membuka komunikasi dua arah, mendelegasikan tugas, serta mencerminkan kepribadian yang jujur, percaya diri, bertanggung jawab, dan menjadi teladan (Fathurrochman, 2017).

Vienty dkk. (2022) mendefinisikan strategi kepala sekolah sebagai kumpulan keputusan dan rencana yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah merupakan pemimpin



pendidikan yang bertanggung jawab dalam mengelola dan mengarahkan seluruh kegiatan sekolah, sedangkan strategi kepala sekolah adalah upaya dan keputusan yang dirancang secara terencana untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif.

Davies (2004) menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin strategis tidak hanya berfokus pada tugas administratif, tetapi juga berperan sebagai penentu arah, pengambil keputusan, pengelola perubahan, dan pengembang kapasitas organisasi. Davies (2004) mengelompokkan kepemimpinan strategis ke dalam empat elemen: Pertama, *Strategic Visioning*, yaitu kemampuan kepala sekolah menetapkan visi yang jelas, inspiratif, dan relevan, serta mengomunikasikannya secara efektif kepada seluruh warga sekolah. Dalam konteks literasi digital, ini terlihat ketika kepala sekolah menetapkan visi berbasis teknologi dan menciptakan budaya digital di sekolah. Kedua, *Strategic Planning*, yaitu proses penyusunan langkah kerja jangka panjang yang meliputi analisis kebutuhan, penetapan tujuan, penyusunan program literasi digital, perencanaan pelatihan TIK bagi guru, dan penyediaan fasilitas teknologi pendukung. Ketiga, *Strategic Action*, yaitu implementasi langsung rencana strategis melalui pelaksanaan program, koordinasi antar pihak, mobilisasi sumber daya, dan pemberian motivasi. Dalam praktiknya, ini dapat berupa penyediaan WiFi dan perangkat digital, pelatihan literasi digital, serta mendorong partisipasi aktif guru dan siswa dalam kegiatan digital. Keempat, *Strategic Capacity Building*, yaitu upaya meningkatkan kemampuan organisasi secara berkelanjutan, mencakup pengembangan kompetensi guru dalam TIK, peningkatan sarana digital, penguatan kolaborasi antar guru, serta penciptaan lingkungan belajar yang inovatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam strategi kepala sekolah dalam meningkatkan minat literasi digital siswa. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 12 Tanjung Jabung Barat dengan subjek penelitian kepala sekolah sebagai informan utama, serta wakil kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai informan pendukung. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk mengamati kondisi dan pelaksanaan kegiatan literasi digital di sekolah, wawancara untuk memperoleh informasi secara mendalam dari informan, serta studi dokumentasi untuk melengkapi data penelitian berupa arsip, foto, dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan program literasi digital. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga data yang diperoleh dapat disusun secara sistematis dan mudah dipahami.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian di SMAN 12 Tanjung Jabung Barat menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan minat literasi digital siswa dilakukan melalui perencanaan yang sistematis, mencakup integrasi literasi digital ke dalam visi, misi, kebijakan, serta praktik

pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa literasi digital tidak lagi dipandang sebagai keterampilan tambahan, melainkan telah menjadi bagian penting dalam pengembangan pembelajaran di era digital, sejalan dengan Dhita dan Nurdiansyah (2022) yang menyatakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi arus informasi yang semakin kompleks.

Keberhasilan implementasi literasi digital didukung oleh pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan, pendampingan, dan kolaborasi. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar (Fauzi & Khusuma, 2021). Inovasi pembelajaran berbasis digital seperti penggunaan YouTube, Quizizz, Geogebra, dan berbagai aplikasi pembelajaran lainnya berhasil menciptakan proses belajar yang lebih menarik dan interaktif. Komarudin dan Mukhadis (2020) menegaskan bahwa pemanfaatan multimedia interaktif mampu meningkatkan pemahaman siswa karena materi disajikan secara visual dan lebih mudah dimengerti. Secara keseluruhan, keberhasilan strategi ini terletak pada sinergi tiga aspek utama: kebijakan yang jelas sebagai penentu arah, peningkatan kompetensi guru sebagai penjamin pelaksanaan, dan inovasi pembelajaran sebagai pendorong minat serta partisipasi siswa.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan literasi digital di sekolah tidak hanya tergantung pada tersedianya teknologi, tetapi juga pada bagaimana teknologi tersebut dimanfaatkan secara efektif dalam proses pembelajaran. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin, guru sebagai pelaksana, serta siswa sebagai subjek pembelajaran menjadi faktor utama yang saling mendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang berbasis digital. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi digital perlu dilakukan secara berkelanjutan agar mampu menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan strategi kepala sekolah untuk meningkatkan minat literasi digital siswa, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Faktor tersebut terdiri dari faktor pendukung yang membantu kelancaran program serta faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Kedua faktor ini penting untuk diketahui agar pelaksanaan literasi digital di sekolah dapat berjalan lebih efektif. Faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi: ketersediaan fasilitas dan infrastruktur digital seperti akses internet, komputer, TV panel, proyektor, dan laboratorium TIK, kebijakan sekolah yang responsif terhadap perkembangan teknologi, termasuk penyesuaian aturan penggunaan HP yang kini diizinkan dengan batasan tertentu, keterlibatan aktif guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis digital, serta meningkatnya minat dan kemandirian siswa dalam memanfaatkan media digital. Upaya tambahan seperti pengaturan jadwal pemakaian fasilitas, penyediaan jaringan cadangan, dan pembentukan komunitas belajar guru turut memperkuat implementasi literasi digital.

Faktor penghambat yang ditemukan meliputi: keterbatasan jumlah perangkat yang mengharuskan penggunaan secara bergantian, kondisi jaringan internet yang tidak stabil dan jangkauan WiFi yang belum merata, gangguan listrik yang menghambat keberlangsungan pembelajaran digital, potensi penyalahgunaan teknologi oleh sebagian siswa seperti mengakses aplikasi di luar perintah guru, serta perbedaan kemampuan digital antara guru dan siswa yang memerlukan pendampingan berkelanjutan (Herlina, 2022).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan literasi digital di sekolah didukung oleh tersedianya fasilitas dan infrastruktur digital, kebijakan sekolah yang mendukung penggunaan teknologi, keterlibatan aktif guru, serta meningkatnya minat dan kemandirian siswa dalam memanfaatkan media digital. Selain itu, adanya upaya sekolah seperti pengaturan jadwal penggunaan fasilitas, penyediaan jaringan cadangan, dan pembentukan komunitas belajar guru turut memperkuat implementasi literasi digital. Namun, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan perangkat, jaringan internet yang kurang stabil, gangguan listrik, potensi penyalahgunaan teknologi oleh siswa, serta perbedaan kemampuan digital antara guru dan siswa yang memerlukan pendampingan secara berkelanjutan.

Dampak Penerapan Strategi terhadap Minat Literasi Digital Siswa

Penerapan strategi kepala sekolah memberikan dampak yang signifikan dan komprehensif terhadap proses pembelajaran, yang tercermin dalam empat aspek berikut. Pertama, peningkatan minat belajar. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dan keterlibatan aktif ketika pembelajaran menggunakan media digital dibandingkan metode tradisional. Media digital menghadirkan pembelajaran yang interaktif, variatif, dan tidak monoton sehingga mampu mengurangi kejenuhan belajar (Sari & Setiawan, 2020). Kemudahan menemukan referensi juga mendorong siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran.

Kedua, perubahan kebiasaan belajar. Siswa tidak lagi sekadar menjadi penerima informasi, tetapi mulai berperan aktif sebagai pencari, pengelola, dan penyaji informasi. Perubahan ini sejalan dengan konsep self-directed learning, di mana siswa memiliki tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri (Rahmawati, 2019). Meski demikian, masih terdapat siswa yang cenderung menggunakan cara instan seperti menyalin jawaban tanpa memahami materi, sehingga bimbingan guru tetap diperlukan. Ketiga, respons positif siswa. Siswa merasakan bahwa pembelajaran menjadi lebih mudah, praktis, dan fleksibel karena dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Namun, potensi distraksi seperti membuka media sosial atau bermain game selama pembelajaran tetap menjadi tantangan yang memerlukan pengawasan ketat dan aturan yang jelas. Keempat, evaluasi dan tindak lanjut berkelanjutan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pengamatan, diskusi antar guru, serta analisis respons siswa (Arifin, 2019; Mulyasa, 2020). Tindak lanjutnya berupa penguatan pengawasan penggunaan teknologi, evaluasi berkala, dan peningkatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran digital.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan literasi digital di sekolah tidak semata ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi oleh sinergi antara kepala sekolah sebagai pemimpin strategis, guru sebagai pelaksana, dan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan minat literasi digital siswa dilakukan melalui perumusan visi dan kebijakan literasi digital, pengembangan kompetensi guru, serta dukungan terhadap pembelajaran berbasis teknologi digital. Kepala sekolah berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penggunaan teknologi secara efektif, kreatif, dan bertanggung jawab. Pelaksanaan strategi tersebut didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana seperti



laboratorium TIK, komputer, proyektor, TV panel, serta akses internet. Selain itu, dukungan guru dan antusiasme siswa juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program literasi digital. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan perangkat, jaringan internet yang kurang stabil, dan perbedaan kemampuan digital guru. Strategi yang diterapkan memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat literasi digital siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya minat belajar, kemandirian siswa dalam mencari informasi, serta keterlibatan siswa yang lebih aktif dalam proses pembelajaran berbasis digital. Selain itu, sekolah juga melakukan evaluasi dan tindak lanjut secara berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan literasi digital di sekolah.

Referensi

- Arifin, Z. (2019). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arsyad, A., Syariati, F., & Sukarno, S. (2023). Digital Literacy and Learning Motivation: Impacts on Online Learning Outcomes in Fiqh Study. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 167-180.
- Banun, S., & Usman, N. (2016). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Smp Negeri 2 Unggul Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 4(1).137-147
- Davies, B. J. (2004). *An investigation into the development of a strategically focused primary school (Doctoral dissertation)*. University of Hull, United Kingdom.
- Dhita, A. N & Nurdiansyah, E. 2022. Literasi Digital Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Sriwijaya. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 19 (2), 42-51.
- Elendiana, M. (2020). Upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal pendidikan dan konseling*, 2(1), 54-60.
- Fatikah, N., & Fildayanti (2019). Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Motivasi Dan Etos Kerja Guru Di Sekolah Menengah Atas Negeri Bareng Jombang. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 167-182. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.989>
- Haeroni, R., Saptono, B., Kawuryan, S. P., & Sayekti, O. M. (2023). Digital Literacy and its Impact on Reading Interest in Prospective Elementary School Teachers. *International Journal of Elementary Education*, 7(3), 478-484.
- Hendaryan, R., Hidayat, T., & Herliani, S. (2022). Pelaksanaan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(1), 142-151.
- Hidayati, N., Nugrahani, F., & Suwanto (2024). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Baca Terhadap Kemampuan Literasi Digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3201-3212.
- Irhandayaningsih, A. (2020). Pengukuran literasi digital pada peserta pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *ANUVA Vol 4(2): 231-240*. <https://doi.org/10.14710/anuva.4.2.231-240>
- Mahfudh, M. R., & Imron, A. (2020). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan literasi membaca siswa di SMA negeri 1 kota kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 16-30.
- Maisaroh., Ratnasari, W., Fitrianti, L., Lebang, R., Dwiyono. Y. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *SISTEMA: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 73-79.



- Mastiyanto., Masruroh, W., Abidin, Z., & Rizqiyah, N. (2024). Literasi Digital Efektifitas Literasi Digital dalam Membentuk Minat Baca Mahasiswa. *Tarètan: Journal of Library Information System*, 1(2), 123-141.
- Naila, I., Ridlwan, M., & Haq, M. A. (2021). Literasi digital bagi guru dan siswa sekolah dasar: Analisis konten dalam pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 7(2), 166-122.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Ritonga, L. A. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). *Analysis*, 2(2), 320-327.
- Sari, I., & Mazaimi, Z. (2024). Penggunaan Teknologi Digital Dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Informasi Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(2), 120-123. Doi: <https://doi.org/10.56854/tp.v2i2.227>
- Sudarjat, J., Anwar, W. S., Suchyadi, Y., Indriani, R. S., & Yusup, M. K. P. (2025). Developing A Digital Literacy Module To Enhance Elementary School Students' Learning Motivation. *JHSS (JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES)*, 9(1), 072-076
- Vienti, O., Ajepri, F., & Rusmiyati, R. (2022). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 130-149.
- Wang, C., & Si, L. (2023). A Bibliometric Analysis of Digital Literacy Research from 1990 to 2022 and Research on Emerging Themes during the COVID-19 Pandemic. *Sustainability*, 15(7), 5769. <https://doi.org/10.3390/su15075769>.
- Wulansari, E., & Amalia, K. (2024). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menerapkan SMART School Untuk Membangun Mutu Pembelajaran Di SMP Labschool UNESA 3. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 12(2), 333-347.
- Yusuf, R., Sanusi, Maimun, Hayati, E., & Fajri, I. (2019). Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sekolah Menengah Atas Melalui Model Project Citizen. Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.